

**PRAKTIK TRADISI *EBEG* DI PURWOKERTO BANYUMAS DALAM
PERSPEKTIF TOKOH ADAT DAN TOKOH AGAMA ISLAM**



**DISUSUN DAN DIAJUKAN
KEPADA FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT
MEMPEROLEH GELAR SARJANA STRATA SATU
DALAM ILMU HUKUM ISLAM**

OLEH:

DANIAL MUHAMMAD MILKIZ

16360025

PEMBIMBING:

VITA FITRIA, S.Ag., M.Ag.

NIP. 19710802 200604 2 001

**PRODI PERBANDINGAN MAZHAB
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2023**

ABSTRAK

Tradisi Kesenian Ebeg sendiri dapat diartikan sebagai kesenian rakyat khas Kabupaten Banyumas berjenis tari-tarian yang memiliki pemain berjumlah lima sampai delapan orang diiringi dengan gamelan dan seperangkatnya. Kesenian Ebeg menceritakan latihan perang dengan menggunakan properti kuda terbuat dari anyaman bambu yang menggambarkan kegagahan prajurit berkuda dengan segala atraksi magisnya karena pemain Ebeg akan kesurupan. Para pemain kesurupan, bahkan kadang melakukan adegan-adegan yang bisa dibilang membahayakan. Adapun permasalahan yang muncul yaitu terkait praktik Ebeg seperti mendem yang menurut tokoh agama melanggar syariat dan anggapan tokoh agama islam bahwa Ebeg merupakan bentuk kesyirikan seperti sesaji dan kegiatan-kegiatan yang dilarang dalam islam seperti menyakiti diri sendiri berupa adegan ekstrim makan beling, kaca, jarum dan lain-lain. Selain itu syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi pemain Ebeg yaitu diharuskan menjalani banyak ritual-ritual khusus dan bersekutu dengan jin supaya bisa menjadi wayang. Adapun menurut tokoh adat Ebeg merupakan sebuah warisan leluhur yang harus dilestarikan, karena banyak manfaat baik secara budaya maupun ekonomi masyarakat sekitar yang terdampak akibat adanya pegelaran Ebeg.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan jenis penelitian lapangan. Penelitian ini berusaha memecahkan masalah dengan menggambarkan problematika yang terjadi. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa peneliti ingin memahami, mengkaji secara mendalam serta memaparkannya tentang Praktik Tradisi Ebeg Di Purwokerto Banyumas Dalam Perspektif Tokoh Adat Dan Tokoh Agama Islam. Sedangkan pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah ushul fiqih. Penelitian ini dilaksanakan di Di Purwokerto Banyumas dengan sumber data terdiri dari primer dan sekunder. Adapun teori yang digunakan yaitu teori 'urf. 'Urf adalah kebiasaan yang secara terus-menerus baik itu sikap, perbuatan, dan perkataan yang "biasa" dilakukan manusia atau manusia seluruhnya. Pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif (*participant observation*), wawancara mendalam (*indepth interview*), dan dokumentasi (*documentation*).

Hasil penelitian ini berupa: 1) Pandangan tokoh adat mengenai tradisi Ebeg yaitu tradisi Ebeg merupakan tradisi asli Banyumas yang harus dilestarikan karena tradisi ini merupakan warisan budaya leluhur yang memberikan banyak manfaat diantaranya sebagai hiburan masyarakat serta sarana peningkatan ekonomi. Sementara pandangan tokoh Agama Islam mengenai tradisi Ebeg yaitu Islam sangat melarang tradisi Ebeg karena Ebeg merupakan tradisi yang banyak mudhorotnya dari pada manfaatnya. 2) Faktor yang melatarbelakangi perbedaan pendapat terkait Ebeg yaitu faktor sosiologi dan antropologi, religiusitas, pendidikan, ekonomi.

Kata Kunci: tradisi Ebeg, tokoh adat, tokoh agama islam, Purwokerto, Banyumas.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Danial Muhammad Milkiz

NIM : 16360025

Prodi : Perbandingan Mazhab

Fakultas : Syari'ah dan Hukum

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini yang berjudul :

“PRAKTIK TRADISI EBEG DI PURWOKERTO BANYUMAS DALAM PERSPEKTIF TOKOH ADAT DAN TOKOH AGAMA ISLAM”

secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan benar dan tanpa saaan dari siapapun

Yogyakarta, 5 April 2023

Saya yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KEPEBAL
KAMPUS
339BAKX332155952

DANIAL MUHAMMAD MILKIZ

NIM. 16360025

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara Danial Muhammad Milkiz

Kepada Yth
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama	Danial Muhammad Milkiz
NIM	16360025
Judul	Praktek Tradisi Ebeg Di Purwokerto Banyumas Dalam Perspektif Tokoh Adat Dan Tokoh Agama Islam

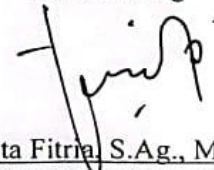
Sudah dapat diajukan kepada Jurusan Perbandingan Mazhab Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Ilmu Hukum Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi atau tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 5 April 2023

Saya yang menyatakan,
Pembimbing



Vita Fitria, S.Ag., M.Ag.
NIP: 19710802 200604 2 001



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-668/Un.02/DS/PP.00.9/06/2023

Tugas Akhir dengan judul : PRAKTIK TRADISI EBEG DI PURWOKERTO BANYUMAS DALAM PERSPEKTIF
TOKOH ADAT DAN TOKOH AGAMA ISLAM

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DANIAL MUHAMMAD MILKIZ
Nomor Induk Mahasiswa : 16360025
Telah diujikan pada : Rabu, 31 Mei 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Vita Fitria, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

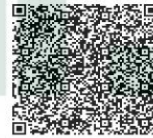
Valid ID: 648140cbd898b



Penguji I

Dr. Malik Ibrahim, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 647ealccb71f6



Penguji II

Shohibul Adhkar, M.H.
SIGNED

Valid ID: 6481dbbb4bc43



Yogyakarta, 31 Mei 2023

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum

Prof. Dr. Drs. H. Makhrus, S.H., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6482d35acf1ad

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, dan berkat doa serta dukungan dari berbagai pihak, akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Kedua orang tua, Khotmi Kirom dan terkhusus untuk Alm. Ibu Sutriningsih yang sebelum meninggal selalu menyemangati saya supaya menyelesaikan kuliah dan banyak menegjarkan saya tentang pentingnya bersyukur dan selalu mengingatkan dan memotivasi hal-hal baik kepada saya.

Segenap guru yang selalu memberikan ilmu kehidupan, dan para sahabat seperjuangan yang selalu saya banggakan.

Dan kepada Nadiaturriza yang selalu menemani saya saat berjuang menyelesaikan skripsi ini, Dan juga kepada kucing saya gembil

Dan Almamater tercinta Jurusan Perbandingan Mazhab Fakultas Syariah dan Hukum

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Rendahkanlah Dirimu Serendah-rendahnya Sampai Tidak Ada Orang Yang Bisa Merendahkanmu”

“Kegagalan Bukalanlah Keberhasilan Yang Tertunda Melainkan Keberhasilan Yang Tidak Terjadi, Maka Perbanyak Kegagalan Dimasa Mudamu Hingga Kelak Kamu Bisa Menghabiskan Jatah Gagalmu”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang digunakan dalam karya tulis ini adalah Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor. 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	TIDAK DILAMBANGKAN	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	KH	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik dibawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha’	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya’	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah

مُنْعَدَةٌ	Ditulis	Muta’addidah
------------	---------	--------------

عِدَّةٌ	Ditulis	‘Iddah
---------	---------	--------

C. Ta’ Marbūṭah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis “h”

حِكْمَةٌ	Ditulis	Hikmah
عِلَّةٌ	Ditulis	‘Illah

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	Karāmah al-Auliyā’
--------------------------	---------	--------------------

3. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harakat fathah kasrah dan dammah ditulis “t” atau “h”

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	Zakāh al-Fiṭri
-------------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

اَ	Fathah	Ditulis	A
كَتَبَ		Ditulis	Kataba
اِ	Kasrah	Ditulis	I
قَوِيَ		Ditulis	Qawī

ُ يُكْرَمُ	Dammah	Ditulis Ditulis	U Yukramu
---------------	--------	--------------------	--------------

E. Vokal Panjang

Fathah + alif جَاهِلِيَّةٌ	Ditulis Ditulis	A Jāhiliyah
Fathah + ya' mati قَوِيٌّ	Ditulis Ditulis	A Qawā
Kasrah + ya' mati كَرِيمٌ	Ditulis Ditulis	I Karīm
Dammah + wawu mati فُرُوعٌ	Ditulis Ditulis	U Furū'

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	Ditulis Ditulis	Ai Bainakum
Fathah + wawu mati قَوْلٌ	Ditulis Ditulis	Au Qaul

G. Vokal Pendek Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	A'antum
لَيْنُ شَكَرْتُمْ	Ditulis	La'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf “*alif lam*”, namun dalam transliterasi ini kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariyah.

1. Bila diikuti Huruf Qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh Huruf Qomariyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

الْقَمَرُ	Ditulis	Al-Qomar
الْقِيَاسُ	Ditulis	Al-Qiyās

2. Bila diikuti Huruf Syamsiah ditulis dengan menggandakan Huruf Syamsiah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf “el” nya.

الشَّمْسُ	Ditulis	Asy-Syamsu
السَّمَاءُ	Ditulis	As-Samā’

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

Contoh:

أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	Ahl as-Sunnah
السَّيِّدُ السَّابِقُ	Ditulis	As-Sayyid Sābiq

J. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi namun huruf ini juga digunakan. Penggunaan huruf kapitalis seperti yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Nama diri yang didahului oleh kata

sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital adalah huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh: قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ Qul Huwallāhu Ahad

K. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak berlaku pada:

1. Kosa kata Arab yang lazim dalam Bahasa Indonesia yang terdapat didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, misalnya kata: hadis, lafaz, shalat, zakat dan sebagainya.
2. Judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah dilatinkan oleh penerbit, seperti judul buku Al-Hijab, Fiqh Mawaris, Fiqh Jinayah dan sebagainya.
3. Nama pengarang yang menggunakan nama Arab, tetapi berasal dari negara yang menggunakan huruf latin, misalnya: Quraish Shihab, Ahmad Syukri Soleh dan sebagainya.
4. Nama penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya: Mizan, Hidayah, Taufiq, Al-Ma'arif dan sebagainya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله العليم الحكيم، والسلام على اشرف الأنبياء والمرسلين، سيدنا محمد

وعلى اله وصحبه والتابعين لهم بإحسان إلى يوم الدين، اما بعد

Sebuah perjuangan akan terasa ketika semua proses sudah dilalui dengan petunjuk-nya dan semua kemudahan-nya penulis akhirnya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul **“PRAKTIK TRADISI EBEG DI PURWOKERTO BANYUMAS DALAM PERSPEKTIF TOKOH ADAT DAN TOKOH AGAMA ISLAM”**. Alhamdulillah dengan kemurahan-Nya penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan segala keterbatasan yang ada. Meskipun peneliti bertanggungjawab penuh atas hasil dari penyusunan skripsi ini, peneliti sadar bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud dengan adanya bantuan, support, bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

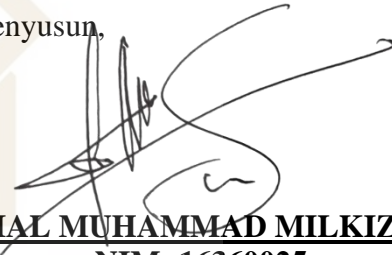
1. Ba Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ba Prof. Dr. Drs. H. Makhrus, S.H., M.Hum, selaku Dekan Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta para Wakil Dekan dan seluruh staf-stafnya.
3. Dr. Malik Ibrahim, M. Ag selaku Ketua Prodi Perbandingan Mazhab Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga
4. H. Nurdhin Baroroh, S.H., M.S.I, selaku Sekertaris Prodi Perbandingan Mazhab Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

5. Ibu Vita Fitria, S.Ag., M.Ag., sebagai Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) sekaligus Dosen pembimbing akademik yang senantiasa mengarahkan dan mengajarkan.
6. Segenap Dosen dan Karyawan di Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terima kasih telah memberikan bantuan serta pelayanan selama perkuliahan.
7. Orang tua tercinta, Ba Khotmil kirom dan Ibu Sutriningsih yang selalu memberikan doa restu, motivasi, semangat, arahan serta dukungan dalam perkuliahan hingga menyelesaikan skripsi ini.
8. Semua guru-guru, z - zah yang selalu memberikan banyak pelajaran untuk saya hingga saya bisa seperti ini.
9. Keluarga Besar Komunitas Grup Ebeg Banyumas.
10. Keluarga Besar Tokoh Agama Di Banyumas.
11. Teman-teman Perbandingan Mazhab angkatan 2016 yang sudah menemani selama perkuliahan, bertukar pikiran, membantu serta menyemangati selama perkuliahan.
12. Teman-teman Keluarga besar yang selalu bercerita, berbagi, berdiskusi, berbagi pengalaman banyak hal lagi.
13. Seluruh pihak yang sudah mendoakan serta memberikan semangat dalam perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini. Semoga semua kebaikan yang telah kalian berikan kembali kepada kalian semua dan semoga Allah mencatat sebagai amal yang baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Peneliti menyadari karena keterbatasan ilmu dan pengetahuan peneliti dengan segala upaya telah mencurahkan semaksimal mungkin agar skripsi ini selesai dengan baik mungkin. Penelitian berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Terima kasih.

Yogyakarta, 5 April 2023

Penyusun,



DANIAL MUHAMMAD MILKIZ

NIM: 16360025

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER.....	I
ABSTRAK.....	II
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	III
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	IV
SURAT PENGESAHAN SKRIPSI.....	V
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	VI
MOTTO.....	VII
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	VIII
KATA PENGANTAR.....	XIV
DAFTAR ISI.....	XVII
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH.....	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	14
C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN.....	14
D. TELAAH PUSTAKA.....	16
E. KERANGKA TEORI.....	20
F. METODE PENELITIAN.....	24
G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN.....	31
BAB II LANDASAN TEORI.....	33
A. KAJIAN TENTANG URF.....	33
1. Pengertian Urf.....	33
2. Macam-macam ‘Urf.....	35
3. Syarat-syarat ‘Urf Yang Dijadikan Landasan Hukum.....	36
4. Landasan Hukum Urf.....	38
5. Kedudukan ‘Urf.....	40
B. TEKNIK PENETAPAN HUKUM DENGAN JALAN ‘URF.....	41

BAB III PRAKTIK TRADISI EBEG DI PURWOKERTO BANYUMAS	44
A. PANDANGAN TOKOH ADAT MENGENAI TRADISI EBEG DI PURWOKERTO BANYUMAS	44
B. PANDANGAN TOKOH AGAMA ISLAM MENGENAI TRADISI EBEG DI PURWOKERTO BANYUMAS	47
BAB IV ANALISIS PERBANDINGAN HUKUM PRAKTIK TRADISI EBEG MENURUT PANDANGAN TOKOH ADAT DAN TOKOH AGAMA ISLAM	52
A. ANALISIS PANDANGAN TOKOH ADAT DAN TOKOH AGAMA ISLAM TERHADAP TRADISI EBEG DI PURWOKERTO BANYUMAS.....	52
B. FAKTOR-FAKTOR YANG MENYEBABKAN TERJADINYA PERBEDAAN PENDAPAT MENGENAI TRADISI EBEG DI PURWOKERTO BANYUMAS	58
C. TINJAUAN URF TERHADAP TRADISI EBEG DI PURWOKERTO BANYUMAS	60
BAB V PENUTUP.....	62
A. KESIMPULAN	62
B. SARAN	64
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN.....	I
LAMPIRAN 1 : SURAT IJIN PENELITIAN.....	I
LAMPIRAN 2 : TERJEMAHAN AL-QURAN DAN HADIST	II
LAMPIRAN 3 : BIOGRAFI TOKOH	V
LAMPIRAN 4 : WAWANCARA.....	VII
LAMPIRAN 5 : BUKTI FOTO.....	XI
CURRICULUM VITAE	XV

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan berbagai bentuk yang berbeda-beda agar saling mengenal. Manusia merupakan makhluk yang sempurna dengan berbagai peradaban dan suku bangsa di dalamnya baik kebiasaan, tradisi, ritual, kepercayaan bahkan budaya. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki wilayah luas dari Sabang sampai Merauke dengan berbagai macam suku di dalamnya seperti Suku Jawa, Suku Sunda, Suku Minang, Suku Batak, Suku Aceh, Suku Dayak, Suku Toraja, Suku Ambon, Suku Bali, Suku Baduy, Suku Betawi, Suku Madura dan masih banyak lagi suku lainnya. Berbagai suku bangsa yang ada di Indonesia memiliki budaya, bahasa dan tradisi yang berbeda-beda yang digunakan sebagai corak atau ciri khas dari suatu suku bangsa.

Tradisi merupakan sebuah bentuk perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan cara yang sama. Tradisi merupakan suatu bentuk bahwa orang tersebut menyukai perbuatan itu.¹

Di dalam masyarakat Jawa, Banyumas merupakan salah satu Kabupaten di Purwokerto Provinsi Jawa Tengah dengan bermacam-macam Kesenian,

¹ Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2010), hlm. 2135.

diantaranya kesenian Wayang, Lengger, Buncis, tari Kenthongan dan kesenian Ebeg. Ebeg merupakan salah satu kesenian yang berkembang di daerah Jawa Tengah khususnya daerah sebelah selatan barat seperti: Banyumas, Purbalingga, Cilacap dan Kebumen.

Banyumas merupakan salah satu wilayah yang terdapat di Purwokerto yang terletak di sebelah tenggara dari kota. Jarak dari Kabupaten sejauh 17 km, dan jarak dari ibu kota provinsi sejauh 97 km. Secara astronomis, Banyumas terletak antara 70 15' 05" - 70 37' 10" Lintang Selatan dan antara 1080 39' 17" – 1090 27' 15" Bujur Timur. Kabupaten Banyumas terbagi menjadi 27 Kecamatan. Luas wilayah Banyumas tercatat sebesar 1 327,59 km² atau sekitar 4,04% dari luas Provinsi Jawa Tengah.²

Kabupaten Banyumas terdiri dari 27 Kecamatan dengan 331 desa/ kelurahan dan dipimpin seorang Bupati dan Wakil Bupati. Setiap kecamatan dipimpin oleh Camat, dan sebanyak 30 kelurahan dipimpin Lurah serta 301 desa dipimpin oleh Kepala Desa.³

Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Banyumas memiliki batas-batas: Utara – Kabupaten Tegal dan Kabupaten Pemasang; Selatan – Kabupaten Cilacap; Barat – Kabupaten Cilacap dan Kabupaten Brebes; Timur – Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Banjarnegara.⁴

² Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas, *BPS-Statistics of Banyumas Regency*, hlm. 3.

³ *Ibid.*, hlm. 5.

⁴ <https://www.banyumaskab.go.id/page/307/letak-geografis>, diakses pada 05/02/2023.

Sistem sosial dan budaya yang ada di Banyumas merupakan penerapan dari adat istiadat-masyarakat. Adat-istiadat adalah kebiasaan yang berlaku di suatu masyarakat secara turun-temurun, masyarakat masih menganggap sebagai suatu hal yang wajib untuk dijalankan oleh masyarakat Banyumas sehingga adat-istiadat tersebut masih terjaga hingga saat ini.

Budaya yang masih dilestariakn oleh masyarakat Banyumas berdasarkan sistem sosial yang masih berjalan seperti, selamatan setelah adanya kematian acara ini diselenggarakan di hari ke 3,7,40,100,1000 hari dan setiap tahunnya di peringati dengan selamatan istilah yang diai di Banyumas ialah pendakan. Acara yang diselenggarakan dalam selamatan ini adalah tahlil dan doa bersama serta membagikan makanan dalam istilah Jawa disebut kenduri.⁵

Adapula acara rutin yang dilaksanakan setiap minggunya yang dilaksanakan ialah malam jum'atan/tahlilan yang diselenggarakan setiap hari kamis malam bergantian dari satu rumah kerumah lainnya, acara ini dibagi perlingkungan/per RT. Ada pula budaya dalam sistem kesenian yang masih berjalan ialah tradisi Ebeg dan wayangan yang bisanya dipentaskan ketika ada syukuran desa/bersih desa atau waktu Syawalan tiba (setelah lebaran).

Masyarakat Purwokerto Banyumas mayoritas beragama Islam, namun ada beberapa warga yang beragama non Islam.

⁵ Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas, *BPS-Statistics of Banyumas Regency*, hlm. 290.

Tabel 3.4. Rekapitulasi Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama⁶

No	Agama	Jumlah
1.	Islam	1.760.950
2.	Kristen	16.453
3.	Katolik	11.293
4.	Hindu	661
5.	Budha	2.205
6.	Konghuchu	85
7.	Kepercayaan	127

Nama Ebeg atau embeg sendiri berasal dari kata dalam bahasa Jawa, Ebleg. Ebleg punya arti lumping atau anyam-anyaman yang terbuat dari bambu. Bagi orang dulu, ebleg ini biasanya digunakan sebagai pagar rumah. Kesenian Ebeg ini adalah salah satu bentuk kesenian tari yang berasal dari daerah Banyumas, Tarian Ebeg ini menggambarkan prajurit perang yang sedang menaiki kuda. Gerakan tariannya merupakan gambaran kegagahan yang diperagakan oleh setia pemain Ebeg.⁷

Asal-usul atau sejarah kesenian Ebeg ini diperkirakan tela ada sejak zaman purba, tepatnya saat manusia masih menganut aliran kepercayaan animisme dan dinamisme. Mengapa Kesenain Ebeg dipercaya sebagai salah satu kesenian dari

⁶ Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas, *BPS-Statistics of Banyumas Regency*, hlm. 142.

⁷ Dian Indira, *Komunitas Jawa Di Desa Wonoharjo Sebagai Jejak Etnis Jawa*, hlm. 3.

jaman purba? Ini buktinya, dalam kesenian Ebeg itu, ada unsur-unsur *in trance* (kesurupan) atau orang menyebut nyawuru atau yang biasa lebih dikenal dengan istilah mendem.⁸

Bentuk kesenian semacam ini adalah salah satu ciri-ciri kesenian yang muncul pada zaman animisme dan dinamisme, dimana orang masih percaya pada kekuatan-kekuatan alam dan roh halus. Kesenian Ebeg dipercaya sebagai kesenian asli, karena Kesenian Ebeg ini belum terkena pengaruh dari budaya lain, bahkan dari agama Hindu dan Budha sekalipun yang termasuk agama pertama yang masuk ke Indonesia.

Tradisi berasal dari bahasa Latin *traditio* yang berarti diteruskan atau mempunyai arti kebiasaan, arti yang paling sederhana sesuatu yang telah dilakukan dimasa lalu dan sudah menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat tertentu, dan sama halnya yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.⁹

Tradisi yang berkembang di masyarakat bertujuan agar kehidupan mereka mempunyai kaya budaya dan nilai-nilai bersejarah. Selain itu, tradisi juga menciptakan nilai-nilai moral yang menggambarkan kehidupan sehari-hari. Namun,

⁸ Listiana Nuraeni, *Pertunjukan Kesenian Ebeg, Jurnal*, Ringkang, Vol 2, No 1, Februari 2022, hlm.121.

⁹ M. Nur Husein Daulay, Neila Susanti, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta: Rajawali Pers PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 82–83.

hal tersebut akan terwujud apabila bisa menghargai, menghormati, dan menjalankan budaya mereka secara baik dan benar serta sesuai aturan.

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang turun temurun dari nenek moyang pada saat itu saling bekerja sama dan membantu yang dapat dibantu untuk mempertahankan tradisi dari masyarakat tersebut, bisa dicontohkan ketika kita membimbing anak menuju kedewasaan. Tradisi ini juga penting sebagai hubungan bersama dengan masyarakat. Tradisi apa yang kita dapatkan perlu direnungkan dan disesuaikan dengan zamannya. Tradisi merupakan adat turun menurun dari nenek moyang dahulu yang dikenal dengan istilah animisme dan dinamisme. Animisme mengandung arti percaya kepada sesuatu (unsur), seperti didalam ritualnya terdapat persembahan terhadap tempat yang dianggap keramat, sama halnya benda bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan gaib atau memiliki roh kudus yang berwatak baik maupun buruk. Sementara dinamisme merupakan percaya terhadap benda-benda yang dianggap keramat dan mempunyai kekuatan ghaib.¹⁰

Tradisi adalah mempunyai kesamaan antara benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga sekarang dan belum diluan. Tradisi dapat di artikan sebagai warisan yang benar-benar warisan masa lalu. Namun dalam tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja. Tradisi tersebut dari sebagian orang dijadikan sarana untuk meminta

¹⁰ Eko Setiawan, Tradisi Ruwatan Murwakala Anak Tunggal Dalam Tinjauan Sosio kultural Masyarakat Jawa,” *jurnal Asketik* Vol. 2 No. (2008), hlm. 129.

berkah kepada Allah SWT seperti keselamatan, kesejahteraan, kesehatan maupun sebagainya.

Tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dikerjakan oleh masyarakat melalui penilaian atau anggapan cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar.¹¹ Tradisi Ebeg yang merupakan kesenian Banyumas dapat dikatakan sebagai budaya yang lahir dari tradisi dan potensi masyarakat setempat, untuk itu perlu dipelihara dan dilestarikan sebagai penghargaan terhadap seni budaya yang telah diwariskan oleh leluhurnya.

Tradisi Ebeg merupakan kesenian rakyat khas Kabupaten Banyumas berjenis tari-tarian yang memiliki pemain berjumlah lima sampai delapan orang diiringi dengan gamelan dan seperangkatnya. Tradisi Ebeg yang lahir dari masyarakat Banyumas menjadi alat komunikasi tradisional yang akan selalu hadir dengan latar desa, adat, dan tradisi nenek moyang. Kesenian Ebeg lahir dari tradisi rakyat yang menunjukkan bahwa rakyat dalam posisi apapun dan kekukasaan manapun mereka dapat melakukan hal-hal kreatif yang diwujudkan dalam bentuk tarian.

Adapun susunan pelaksanaan pagelaran tradisi Ebeg Menurut Ba Muklis Dan Ba Sutar Selaku praktisi sekaligus dukun Ebeg yang ada di Purwokerto Banyumas adalah sebagai berikut:

¹¹ Dekdipbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 959.

Pertama Pembukaan merupakan awal mula proses pagelaran Ebeg di mulai dengan sambutan kepada tuan rumah dan kepada leluhur penunggu tempat pagelaran Ebeg yang dinamakan Sesaji. Hal ini juga disampaikan oleh tokoh adat yang mengatakan bahwa sesaji terdiri dari bunga, kemenyan, uang, makanan. Dalam sebuah pementasan berbagai kesenian rakyat salah satunya adalah kesenian tradisional Ebeg, akan dijumpai berbagai bahan makanan yang diperuntukkan sebagai sesaji. Sesaji sendiri dalam peristiwa pementasan memiliki fungsi-fungsi khusus. Sebagai salah satu elemen pemanggil arwah yang akan bersemayam atau manjing kepada pemain sehingga menimbulkan kesurupan. Sesaji juga berfungsi terkait sebagai persembahan kepada para danyang yang berkait dengan hajat pementasan.¹² Pertama dukun Ebeg akan melakukan pemberian sesajin bertujuan untuk memberikan sambutan kepada leluhur penunggu tempat diadakannya pentas Ebeg kemudian baru sambutan kepada tuan rumah dimana tempat Ebeg dipentaskan.¹³

Kedua Tari-tarian cilik yaitu para wayang mulai melakukan tari-tarian dengan kuda lumping yang menggambarkan kegagahan prajurit dengan diringi musik gendhing dan lagu jawa nga. Pada saat tari cilik para wayang belum di masuki indang jadi hanya menari biasa dalam keadaan sadar dan belum terpengaruh indhang.¹⁴

¹² Wawancara dengan Tokoh Adat Banyumas pada 23 Desember 2021 pukul 10.00-11.30 WIB.

¹³ Interview dengan tokoh adat Sutar, 11-08-2022, pukul 11.30-12.30 WIB.

¹⁴ Interview dengan tokoh adat Muklis, 10-08-2022, pukul 09.00-10.30 WIB.

Ketiga Istirahat biasanya dilakukan ketika hari sudah siang sekitar jam 12.00 – 13.00 pada waktu istirahat digunakan para wayang, dukun, dan pemusik untuk makan dan mempersiapkan properti untuk laisan berupa kurungan yang ditutupi kain.¹⁵

Keempat Laisan adalah sebuah pentas berupa seorang bandan/putrian sintren yang memakai baju biasa kemudian dimasukkan kedalam sebuah kurungan yang ditutupi kain. Ketika si penari dimasukkan kedalam kurungan sambil diiringi dengan musik gendhing sembari itu para wayang meminta saweran / tole-tole seikhlasnya kepada penonton. Adapun setelah itu kurungan dibuka dan seketika orang yang dimasukkan kedalam kurungan itu sudah berubah kostumnya dan siap menari.¹⁶

Kelima Tarian gedhe merupakan puncak acara, dimana disini para wayang sudah mulai dimasukkan indhang oleh Ebeg berbeda dengan tari cilik kalau tari gedhe wayang yang menari sudah dalam keadaan tidak sadar karena dalam pengaruh jin (indhang).¹⁷ Selanjutnya Mendem dan atraksi adalah ketika para wayang mulai terbawa alunan music dan mencapai titik kesadaran yang mutlak dikendalikan oleh indhang sembari melakukan berbagai atraksi ekstrem seperti memakan beling, memakan bunga-bunga. Kemudian melakukan tarian sesuai indhang yang merasuki misalkan kerasukan indhang kethek maka si wayang akan bertingkah

¹⁵ Interview dengan tokoh adat Muklis, 10-08-2022, pukul 09.00-10.30 WIB.

¹⁶ Interview dengan tokoh adat Muklis, 10-08-2022, pukul 09.00-10.30 WIB.

¹⁷ Interview dengan tokoh adat Sutar, 11-08-2022, pukul 11.30-12.30 WIB.

seperti kethek seperti tiba-tiba jadi pintar naik pohon dan macam-macam indhang lainnya.¹⁸

Penutup merupakan akhir dari proses pelaksanaan pentas Ebeg yaitu dukun akan kembali menyadarkan para wayang dari pengaruh indhang, dan melakukan ritual pamit kepada leluhur penunggu dan kepada tuan rumah.¹⁹

Tradisi Ebeg merupakan salah satu jenis kesenian daerah. Kesenian Ebeg menceritakan latihan perang dengan menggunakan properti kuda terbuat dari anyaman bambu yang menggambarkan kegagahan prajurit berkuda dengan segala atraksi magisnya karena pemain Ebeg akan kesurupan. Para pemain kesurupan dan penari Ebeg tidak sadarkan diri, bahkan kadang melakukan adegan-adegan yang bisa dibidang membahayakan. Penari yang sedang mendem atau kesurupkan akan segera sadar kembali setelah dibacakan mantra oleh penimbul.²⁰

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi Ebeg adalah suatu bentuk kesenian atau tarian Ebeg yang merupakan warisan budaya yang sangat tua. Kesenian Ebeg diperkirakan sudah muncul sejak zaman animisme dan dinamisme. Salah satu bukti yang menguatkan kesenian atau tarian Ebeg dalam kesenian tua adalah adanya bentuk-bentuk intrans atau wuru. Bentuk-bentuk kesenian ini merupakan ciri dari kesenian yang terlahir pada zaman animisme dan dinamisme.

¹⁸ Interview dengan tokoh adat Sutar, 11-08-2022, pukul 11.30-12.30 WIB.

¹⁹ Interview dengan tokoh adat Sutar, 11-08-2022, pukul 11.30-12.30 WIB.

²⁰ Safrudin Aziz, *Tradisi Ebeg Banyumas*, *Jurnal, Kebudayaan Islam* 15, no. 1 (2017), hlm. 24.

Tradisi Kesenian Ebeg sendiri dapat diartikan sebagai kesenian rakyat khas Kabupaten Banyumas berjenis tari-tarian yang memiliki pemain berjumlah lima sampai delapan orang diiringi dengan gamelan dan seperangkatnya. Kesenian Ebeg menceritakan latihan perang dengan menggunakan properti kuda terbuat dari anyaman bambu yang menggambarkan kegagahan prajurit berkuda dengan segala atraksi magisnya karena pemain Ebeg akan kesurupan. Para pemain kesurupan dan penari Ebeg tidak sadarkan diri, bahkan kadang melakukan adegan-adegan yang bisa dibilang membahayakan. Penari yang sedang mendem atau kesurupan akan segera sadar kembali setelah dibacakan mantra oleh penimbul.²¹

Kesenian Ebeg atau yang biasa dikenal dengan tarian Ebeg sudah mulai berkembang sejak zaman Pangeran Diponegoro. Tarian ini berupa dukungan rakyat jelata terhadap Pangeran Diponegoro dalam melawan penjajah Belanda. Tarian Ebeg biasanya terdiri dari empat fragmen, yaitu dua kali tarian buto lawas, tarian senterewe, dan tarian begon putri. Tarian Ebeg tidak memerlukan koreografi khusus, tetapi penarinya harus bergerak secara kom. Sang penari Ebeg dapat bergerak bebas mengikuti alunan musik gamelan.²²

Tarian Ebeg menunjukkan gerakan tari-tarian yang menggambarkan kegagahan prajurit berkuda dengan berbagai atraksi yang mengiringinya. Tarian Ebeg merupakan sebuah tradisi budaya yang dilakukan pada acara seperti sedekah

²¹Tjetjep Rohendi Rohidi, *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*, (Bandung: STISI Bandung Press, 2000), hlm. 78.

²² Koderi, *Banyumas Wisata Dan Budaya*, (Purwokerto: Metro Jaya, 1991), hlm. 53.

laut atau sedekah bumi juga pada acara umum seperti hajatan, khitanan, pernikahan.²³

Gerakan atau atraksi yang terdapat dalam tarian Ebeg dikenal dalam bahasa Banyumas dengan istilah mendhem (kesurupan). Atraksi yang dilakukan pada tarian Ebeg berupa pengisian jin (mendem) yang membuat para joki Ebeg berubah tingkah menjadi seperti jenis indang (jin) yang memasuki para penari Ebeg, sehingga terjadilah kesurupan atau mendem yang menyerupai monyet (indang kethek), meniru perilaku jaran (indang jaran), meniru perilaku mayit (indang mayit), meniru perilaku macan (indang macan), serta meniru perilaku buaya (indang baya). Tokoh adat Banyumas mengatakan bahwa pemain yang kesurupan pada umumnya memperlihatkan kemampuannya berupa makan beling (pecahan kaca), makan dedaunan mentah, makan daging ayam yang masih hidup. Tarian Ebeg seringkali dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat magis dan ekstrem.²⁴

Selain kesurupan (mendem), maka hal penting yang ada pada tradisi Ebeg yaitu adanya sesaji yang digunakan. Secara etimologis atau asal usul kata, kata sesajen atau yang biasa sajen berasal dari bahasa Jawa saji (lingga). Sesaji merupakan aktualisasi dari pikiran, keinginan, dan perasaan pelaku untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Sesajen merupakan warisan budaya Hindu dan Buddha yang tidak dapat ditinggalkan dalam upacara tertentu.

²³ Bagong Kusudiarja, *Dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Padepokan Press, 2000), hlm. 112.

²⁴ Wawancara dengan Tokoh Adat Banyumas pada 20 Desember 2021 pukul 10.00-11.00 WIB.

Sesaji atau yang dikenal dalam bahasa Jawa berupa sesajen adalah suatu bentuk makanan atau benda lain seperti bunga dan dupa yang dipersembahkan dalam upacara keagamaan yang dilakukan secara simbolis dengan tujuan berkomunikasi dengan kekuatan ghaib.

Pelaksanaan sesaji berupa buah-buahan, bunga, dan sebagainya dipersembahkan kepada makhluk halus. Hal ini selaras dengan pendapat Ratna bahwa saji atau bersaji adalah mempersembahkan sajian berupa makanan dan benda lain dalam upacara keagamaan yang dilakukan secara simbolik dengan tujuan berkomunikasi dengan kekuatan gaib, sedangkan sajian berupa makanan, dan buah-buahan dan sebagainya yang dipersembahkan pada kekuatan-kekuatan gaib dalam upacara bersaji.²⁵

Sesaji berfungsi untuk mengatasi masa krisis dalam hidup, menjaga keselarasan alam dan juga sebagai media bagi penduduk untuk berhubungan dengan arwah nenek moyang mereka. Sesaji merupakan salah satu sarana upacara yang tidak bisa ditinggalkan, karena sesaji ini digunakan sebagai alat tukar spiritual dengan hal-hal gaib. Hal ini, pelaku sesaji mempunyai harapan dengan adanya pelaksanaan sesaji agar makhluk harus tidak mengganggu atau bahkan dapat membantu hidup manusia. Sesaji dihaturkan pada saat-saat tertentu dalam rangka kepercayaan terhadap makhluk halus, yang berada ditempat-tempat tertentu.

²⁵ Rina Ratna, *Istilah-istilah Sesaji Wilujengan Nagari di Sasana Handrawina Keraton Surakarta Hadiningrat (Suatu Kajian Etnolinguistik)*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2011), hlm. 10.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Praktik Tradisi Ebeg Di Purwokerto Banyumas Dalam Perspektif Tokoh Adat Dan Tokoh Agama Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana pandangan tokoh Adat dan tokoh agama Islam tentang tradisi Ebeg?
2. Mengapa terjadi perbedaan pendapat antara tokoh Adat dan tokoh agama Islam tentang tradisi Ebeg?
3. Bagaimana tinjauan urf terhadap tradisi Ebeg di purwokerto Banyumas?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah:

- a. Untuk mengetahui informasi mengenai pandangan tokoh Adat dan tokoh agama Islam tentang tradisi Ebeg.
- b. Untuk mengetahui informasi mengenai perbedaan pendapat antara tokoh Adat dan tokoh agama Islam tentang tradisi Ebeg.
- c. Untuk mengetahui tinjauan urf terhadap tradisi Ebeg di Purwokerto Banyumas.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan mengkaji secara spesifik tentang Praktik Tradisi Ebeg Di Purwokerto Banyumas Dalam Perspektif Tokoh Adat Dan Tokoh Agama Islam, bisa segera berbuah dalam memberi kontribusi serta membantu meningkatkan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan mengenai teori Bentuk Pertunjukan dan teori Eksistensi, serta dijadikan referensi pada penelitian selanjutnya.

b. Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberi kegunaan kepada:

1) Bagi Penulis

Hasil penelitian diharapkan menjadi sumbangsih untuk penulis dalam memberi pengalaman langsung sehingga dapat mengkaji lebih dalam bagaimana praktik tradisi Ebeg di Purwokerto Banyumas dalam perspektif tokoh adat dan tokoh agama Islam.

2) Bagi Masyarakat

Hasil penelitian diharapkan menjadi sumbangsih dan dokumentasi tertulis bagi masyarakat terutama tokoh adat dan tokoh agama Islam mengenai eksistensi sebagai bahan pertimbangan dan pemikiran untuk kemajuan kesenian Ebeg, serta menjadikan masyarakat terutama tokoh adat dan tokoh agama islam untuk lebih mengenal, mencintai, dan menjaga serta melestarikan kesenian Ebeg.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai acuan untuk kajian pendidikan selanjutnya dan hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan bahan referensi untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan Praktik Tradisi Ebeg Di Purwokerto Banyumas Dalam Perspektif Tokoh Adat Dan Tokoh Agama Islam. Terutama bagi peneliti yang mengambil judul dan tema yang sama untuk dijadikan referensi dan tambahan materi dalam studinya, sehingga dapat diperoleh data yang lebih spesifik dan akurat yang dapat bermanfaat untuk menambah data dan pengetahuan yang berasal dari tokoh adat dan tokoh agama.

D. Telaah Pustaka

Penelitian tentang Praktik Tradisi Ebeg Di Purwokerto Banyumas Dalam Perspektif Tokoh Adat Dan Tokoh Agama Islam, penulis mengkaji beberapa penelitian terdahulu untuk menambah wawasan mengenai teori-teori, metode-metode dan konsep-konsep yang relevan dengan penelitian ini, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan antara penelitian yang dilaksanakan oleh penulis dengan penelitian terdahulu.

Berikut ini beberapa literatur yang digunakan oleh penulis dalam melaksanakan penelitian ini, antara lain:

Penelitian dalam bentuk skripsi yang ditulis oleh Hermin Dahlia dengan judul Tinjauan Hukum Islam tentang Tradisi Urup (Studi Kasus di Desa Tuko

Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan). Dalam penelitian ini juga menggunakan analisis 'urf karena tukar menukar yang dilakukan masyarakat Desa Tuko merupakan suatu tradisi. Sumber datanya meliputi data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi dan metode wawancara. Analisis data bersifat deskriptif analitis. Hasil penelitian menunjukan bahwa praktik tradisi urup yang terjadi di Desa Tuko Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan diperbolehkan dalam hukum Islam. Dalam praktik tradisi urup kedua belah pihak saling rela. Tambahan yang diterima oleh orang yang melakukan urup dianggap sebagai upah untuk mengolah beras. Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tuko Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan mengandung banyak unsur kemaslahatan dalam hal bermuamalah untuk memenuhi hidupnya serta tercermin kaidah kebaikan yaitu unsur tolong-menolong.²⁶

Penelitian dalam bentuk skripsi yang ditulis oleh Khairul Amri, 2019, dengan judul Kedudukan 'Urf Dalam Proses Pembentukan Fikih: Studi Pemikiran Jasser Auda. Studi ini diarahkan untuk mengkaji pemikiran Jasser Auda mengenai hubungan 'urf dengan fikih, khususnya perihal kedudukan 'urf dalam pembentukan fikih. Hasil penelitian menunjukan bahwa kedudukan 'urf dalam pemikiran Auda bergerak ke arah yang lebih kuat dari apa yang biasanya ditemukan dalam rumusan sebelumnya. Auda menyetengahkan pembahasan 'urf dengan menggunakan teori

²⁶ Hermin Dahlia, Tinjauan Hukum Islam tentang Tradisi Urup “Studi Kasus di Desa Tuko Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan”, *Skripsi* Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, (Semarang, 2018).

sistem untuk menyatakan bahwa sistem hukum Islam perlu menyertakan pertimbangan ‘urf sebagai bentuk keterbukaan (openness) sistem hukum Islam, dengan keterbukaan itu kontinuitas dan universalitas hukum Islam dapat terjamin.²⁷

Penelitian dalam bentuk skripsi yang ditulis oleh Puspita Wulan Sari, 2019, dengan judul Eksistensi Kesenian Ebeg Gatra Kirana Di Desa Kalicu Kidul Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dengan pendekatan emik dan etik. Hasil penelitian menunjukan bahwa bentuk pertunjukan kesenian Ebeg Gatra Kirana yang terdiri dari tempat pementasan, tata suara, tema, pelaku, tata rias (kepala, wajah dan busana) properti, iringan dan penonton. Eksistensi atau keberadaan kesenian Ebeg Gatra Kirana meliputi pementasan dan upaya mempertahankan kesenian Ebeg Gatra Kirana. Pementasan terdiri dari acara ulang tahun paguyuban Gatra Kirana, hajan pernikahan, hajatan sunatan, syukuran dan festival. Upaya mempertahankan terdiri dari internal dan eksternal.²⁸

Penelitian dalam bentuk skripsi yang ditulis oleh Tugiatiningsih, 2013 dengan judul Bentuk Pertunjukan Ebeg “Teater Janur” Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukan bahwa dalam

²⁷ Khairul Amri, Kedudukan ‘Urf Dalam Proses Pembentukan Fikih: Studi Pemikiran Jasser Auda, *Skripsi* Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, (Yogyakarta, 2019).

²⁸ Puspita Wulan Sari, Eksistensi Kesenian Ebeg Gatra Kirana Di Desa Kalicu Kidul Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas, *Skripsi* Universitas Negeri Semarang, (Semarang, 2019).

pertunjukan kesenian Ebeg terdiri dari tiga babak yaitu jogedan, janturan dan laesan. Dan adegan yang dinanti-nanti oleh penonton atau group Ebeg lainnya adalah atraksi mendem bersama/pesta mendem. Iringan yang digunakan antara lain Eling-Eling Banyumasan, Kulu-Kulu, Ricik-Ricik Banyumasan, Senggot, dan Sekar Gadung. Fungsi kesenian Ebeg Teater Janur ada tiga yaitu pertama berfungsi sebagai hiburan baik hiburan bagi penonton maupun penari, yang kedua berfungsi sebagai media pendidikan, yang ketiga fungsi ekonomi.²⁹

Jurnal yang ditulis oleh Ismah, Dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Imam Ghozali Cilacap, dengan judul Melestarikan Tari Ebeg Banyumasan Sebagai Upaya Memelihara Kesenian Rakyat. Hasil menunjukkan bahwa kesenian memiliki peran sebagai media komunikasi, sehingga suatu bentuk kesenian yang lahir, tumbuh dan berkembang berdasar situasi maupun kondisi masyarakat dimana kesenian tersebut menamkan eksistensinya, serta mampu bertahan dalam perubahan jaman sekaligus menumbuhkan jiwa tertentu, serta dapat menjadi karakter masyarakat tertentu, maka memelihara dan melestarikan adalah suatu keniscayaan.³⁰

Dari hasil penelitian di atas terdapat kesamaan dengan penelitian ini yaitu dalam penggunaan kesenian Ebeg. Sementara perbedaannya terletak pada rumusan

²⁹ Tugiatiningsih, Bentuk Pertunjukan Ebeg “Teater Janur” Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas, *Skripsi* Universitas Negeri Semarang, (Semarang, 2013).

³⁰ Ismah, Melestarikan Tari Ebeg Banyumasan Sebagai Upaya Memelihara Kesenian Rakyat, *Jurnal*, Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Imam Ghozali, e-ISSN: 2550-0058 p-ISSN: 2615-1642, (Cilacap, 2018).

masalah yang digunakan oleh peneliti dan tempat penelitian. Tarian Ebeg yang merupakan kesenian Banyumas dapat dikatakan sebagai budaya yang lahir dari tradisi dan potensi masyarakat setempat, untuk itu perlu dipelihara dan dilestarikan sebagai penghargaan terhadap seni budaya yang telah diwariskan oleh leluhurnya. Kesenian Ebeg yang lahir dari masyarakat Banyumas menjadi alat komunikasi tradisional yang akan selalu hadir dengan latar desa, adat, dan tradisi nenek moyang. Kesenian Ebeg lahir dari tradisi rakyat yang menunjukkan bahwa rakyat dalam posisi apapun dan kekukasaan manapun mereka dapat melakukan hal hal kreatif yang diwujudkan dalam bentuk tarian.

E. Kerangka Teori

Tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dikerjakan oleh masyarakat melalui penilaian atau anggapan cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar.³¹ Seiring berkembangnya zaman, permasalahan yang ada akan semakin berkembang dan semakin kompleks. Bahkan yang ada permasalahannya yang ada pada masa sekarang tidak dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis secara terperinci. Karena setiap perbuatan yang sudah diatur dalam syariat secara mutlak namun belum ada ketentuan dalam agama serta dalam bahasa, maka semua itu dikembalikan pada 'urf.

³¹ Dekdipbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 959.

'*Urf* (العرف) artinya menurut bahasa adalah “adat”, “kebiasaan”, “satu kebiasaan yang terus-menerus”.³²'*Urf* juga dapat diartikan sebagai sikap, perbuatan, dan perkataan yang “biasa” dilakukan manusia atau manusia seluruhnya.³³

Maka dari itu suatu '*urf* bisa dimaskan sebagai dasar hukum apabila memenuhi tiga syarat sebagai berikut:³⁴

1. '*Urf* tidak boleh diai apabila menyalahi nash yan *qath*'i '*Urf* harus umum berlaku pada semua peristiwa (tidak mengesampingkan kepentingan umum),
2. '*Urf* harus berlaku selamanya. Tidak dibenarkan '*urf* yang datang kemudian. Dan tidak membawa kepada keburukan-keburukan dan kerusakan.

Ditinjau dari segi keabsahannya (diterima atau ditolaknya oleh syariah), '*urf* dibagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut:³⁵

1. '*Urf shahih*

Yaitu adat kebiasaan masyarakat yang sesuai dan tidak bertentangan dengan aturan aturan hukum islam. Dengan kata lain, '*urf* yang tidak mengubah ketentuan yang haram menjadi halal, atau sebaliknya.

2. '*Urf fasid*

³²Basiq Djalil, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 161.

³³Djazuli, *Ilmu Fiqih: Penggalan, Perkembangan, dan Penerapan Hukum Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 88.

³⁴Chaerul Umam, *Ushul Fiqih 1 Untuk Fakultas Syariah Komponen MKDK*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 164-166.

³⁵Djazuli, *Ilmu Fiqih: Penggalan, Perkembangan, dan Penerapan Hukum Islam....*, hlm. 210-211.

Yaitu adat kebiasaan masyarakat yang bertentangan dan ketentuan dan dalil-dalil syara'. Sebaliknya dengan 'urf shahih, maka adat kebiasaan yang salah adalah yang menghasilkan hal-hal yang haram, atau mengharamkan yang halal.

Para ulama setuju bahwa 'urf fasid tidak bisa menjadi landasan hukum, kebiasaan tersebut batal demi hukum. oleh karena itu, pada rangka menaikkan pemasyarakatan dan pengalaman hukum Islam di masyarakat, sebaiknya dilakukan dengan cara yang *ma'ruf*, diupayakan membaruhi norma kebiasaan yang bertentangan dengan ketentuan ajaran Islam dan menggantikannya menggunakan istiadat norma yang sesuai dengan syariat Islam.

Adat merupakan syari'at yang dilakukan sebagai hukum, dan dalam Islam tidak boleh membuat suatu kemudharatan, selain itu segala sesuatu itu dihukum boleh sebelum adanya hukum yang mengharamkan.

العادة محكمة³⁶

Dalam kaidah ini diterangkan bahwa adat adalah syariat yang dilakukan sebagai hukum, kaidah ini juga mengatakan bahwa segala sesuatu kebiasaan atau adat itu hukumnya adalah boleh selama tidak menyalahi nash dan belum adanya dalil yang mengharamkannya.

³⁶ Ali Sodikin, *Fiqh Ushul Fiqh, Metodologi dan Implementasinya di Indonesia*, (Yogyakarta: Beranda Publishing, 2012), hlm. 96

Tokoh adat menjelaskan bahwa tarian Ebeg merupakan warisan yang dilakukan secara turun-temurun dan berulang kali. Setiap tradisi memiliki arti dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Tradisi yang dilakukan secara turun-temurun ini memiliki pengharapan berupa doa dan ritual-ritual yang diadakan dengan berbagai bentuk persembahan salah satunya bisa berupa sesaji

Sementara para tokoh islam (ulama) melarang adanya sesaji disetiap adanya kegiatan. Menyediakan sesaji merupakan tradisi dari kepercayaan dinamisme dan animisme. Para tokoh islam (ulama) hanya membenarkan penggunaan '*urf*' hanya dalam hal-hal muamalat saja. Mengingat begitu pentingnya pemahaman terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat (yang tentu saja akan menimbulkan jiwa perubahan di '*urf*' serta adat norma mereka).

Adapun tentang pemakaiannya, '*urf*' adalah sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dikalangan hali ijtihad atau bukan ahli ijtihad, baik yang berbentuk kata-kata ataupun perbuatan, sesuatu hukum yang ditetapkan atas dasar '*urf*' dapat berubah karena kemungkinan adanya perubahan '*urf*' itu sendiri atau perbuatan tempat, zaman dan sebagainya.³⁷

Sebagian adat kebiasaan '*urf*' bisa berubah sebab adanya perubahan waktu serta daerah. menjadi konsekuensinya, mau tidak mau aturan pula berubah mengikuti perubahan '*urf*' tersebut. Kaidah ini sangat penting dipahami oleh setiap

³⁷ Moh. Saifulloh Al Aziz S., *Fiqh Islam Lengkap*, (Surabaya: Terbit Terang, 2005), hlm. 168.

pegiat hukum Islam. Menentang kaidah ini sama saja dengan mengakibatkan Islam ketinggalan zaman, kaku, jumud, serta tidak bisa memenuhi rasa keadilan aturan masyarakat. tentu saja hal ini membuat umat Islam mengalami kesulitan pada hidupnya, sebab pada satu sisi mereka ingin tetap sebagai muslim yang baik, namun pada sisi lain mereka terjebak di ketentuan hukum Islam yang tidak dapat lagi memenuhi tuntutan perubahan zaman.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan realisasi dari rasa ingin tahu manusia dalam taraf keilmuan. seseorang akan yakin bahwa ada sebab bagi setiap akibat dari gejala yang tam dan dapat dicari penyelesaiannya secara ilmiah. Oleh karena itu perlu bersikap objektif, karena kesimpulan yang diperoleh hanya akan dapat ditemukan bila dilandasi dengan bukti-bukti yang meyakinkan dan data dikumpulkan melalui prosedur yang jelas, sistematis, dan terkontrol.³⁸

Agar penelitian ini mampu mencapai tujuan dengan tetap mengacu pada standar ilmiah sebuah karya akademis, maka penulis menggunakan metode yang telah ada sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian. Di antara metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

³⁸Zainuddin Ali, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), hlm. 7.

Studi ini merupakan penelitian deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah penelitian yang mengambil data primer langsung ke lapangan.³⁹ Yaitu meneliti Purwokerto Banyumas untuk mendapatkan data secara langsung. Karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mana mencari data yang berkenaan dengan masalah tertentu kemudian diolah, dianalisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicari cara penyelesaiannya dengan cara berinteraksi dengan pihak yang bersangkutan dalam penelitian.

Studi penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa dan kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Dengan perkataan lain, penelitian deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan.⁴⁰

Penelitian ini berusaha memecahkan masalah dengan menggambarkan problematika yang terjadi. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa peneliti ingin memahami, mengkaji secara mendalam serta memaparkannya tentang Praktik Tradisi Ebeg Di Purwokerto Banyumas Dalam Perspektif Tokoh Adat Dan Tokoh Agama Islam. Sedangkan pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah ushul fiqih.

³⁹Mangun Harjono, *Pembinaan, Arti, dan Metode*, (Yogyakarta: Karnisius, 1986), hlm. 101.

⁴⁰Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm. 64.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang berkaitan dan diperoleh langsung dari sumber data aslinya.⁴¹ Karena penelitian ini merupakan penelitian lapangan, maka sumber primernya adalah data-data yang diperoleh dari lapangan, yaitu baik melalui wawancara maupun pengamatan secara langsung ditempat yang dijadikan objek penelitian tersebut.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung dari subjek penelitiannya, tetapi dapat mendukung atau berkaitan dengan tema yang diangkat. Adapun sebagai data penunjang penulis mengambil dari buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ini, mengumpulkan dokumentasi yang terkait dengan penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga tehnik. Tiga tehnik tersebut sesuai dengan apa yang ditawarkan oleh Bogdan dan Biklen,

⁴¹ Saifudin Anwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1998), hlm. 91.

yaitu: observasi partisipatif (*participant observation*), wawancara mendalam (*indept interview*), dan dokumentasi (*documentation*).⁴² Peneliti akan memaparkan secara jelas dari ketiga teknik pengumpulan data tersebut sebagai berikut:

a. Observasi Partisipan (*Participant Observation*)

Observasi adalah pengumpulan data dengan menggunakan indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan.⁴³ Metode ini digunakan penulis untuk mengetahui dan mengamati secara Praktik Tradisi Ebeg Di Purwokerto Banyumas Dalam Perspektif Tokoh Adat Dan Tokoh Agama Islam.

Metode observasi partisipasi digunakan peneliti untuk mengamati tentang Praktik Tradisi Ebeg Di Purwokerto Banyumas Dalam Perspektif Tokoh Adat Dan Tokoh Agama Islam. Disamping observasi partisipasi dilakukan juga observasi langsung yaitu observasi yang dimaksudkan untuk mengetahui daerah purwokerto banyumas jawa tengah yang berkaitan dengan fokus penelitian. Adapun subyek yang diobservasi adalah tokoh adat dan tokoh agama islam.

b. Wawancara Mendalam (*Indept Interview*)

⁴² Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitatif Research for Education: An Introduction to Theory and Metohods*, (Boston: Aliyn and Bacon, Inc, 1998), hlm. 119.

⁴³ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 117.

Wawancara mendalam (*indept interview*) adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk maksud tertentu yang mempunyai arti yang hampir sama dengan interview, tetapi memiliki kelebihan yaitu untuk mendalami informasi tentang sesuatu atau seseorang.⁴⁴ Wawancara mendalam dalam penelitian ini bersifat eksploratif yang memperoleh data dengan mengadakan dialog dengan sejumlah rekan Tokoh Adat Dan Tokoh Agama Islam.

Adapun yang diwawancara ini ada 4 orang. 2 tokoh adat dan 2 tokoh islam. Metode wawancara ini digunakan untuk mendapatkan informasi data yang berkaitan dengan Praktik Tradisi Ebeg Di Purwokerto Banyumas Dalam Perspektif Tokoh Adat Dan Tokoh Agama Islam. Wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pengumpul data kepada responden dan jawaban dari responden tersebut dicatat atau direkam dengan alat perekam. Data-data wawancara ini nantinya sebagai penguat dari data observasi yang dilakukan oleh penulis dan untuk mengecek kebenaran dari data observasi dan data dokumentasi.

Metode ini digunakan penulis untuk mengetahui latar belakang obyek penelitian, serta Praktik Tradisi Ebeg Di Purwokerto Banyumas Dalam

⁴⁴ Rulam Ahmadi, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2005), hlm. 71.

Perspektif Tokoh Adat Dan Tokoh Agama Islam, dengan menginterview sejumlah Tokoh Adat Dan Tokoh Agama Islam.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis.⁴⁵ Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda, dan sebagainya.⁴⁶ Data berupa dokumen seperti ini diai untuk menggali informasi yang terjadi di dalam suatu tempat. Dokumen digunakan dalam penelitian, karena sebagai sumber ia bersifat stabil, data digunakan sebagai bukti dalam suatu pengkajian, sifatnya yang alamiah sesuai dengan konteks. Metode dokumentasi ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi atau data seperti dokumen (foto) Tradisi Ebeg Di Purwokerto Banyumas.

4. Teknik Analisis Data

Metode analisis data kualitatif dapat digunakan untuk memperoleh informasi tentang keadaan sebelum ada tindakan, selama tindakan, dan sesudah tindakan diterapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam serta dokumentasi.⁴⁷ Dalam menganalisis data, penulis

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 158.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 158.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Tindakan Komprehensif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 328

menggunakan analisis deskriptif yaitu suatu metode analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian, sehingga didapatkan suatu kesimpulan yang obyektif, logis, konsisten, dan sistematis sesuai dengan tujuan yang dilakukan penulis dalam penelitian.⁴⁸

Adapun analisis yang digunakan yaitu menggunakan teori ‘urf dengan pendekatan ushul fiqih. Penulis menganalisis data dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan para tokoh adat dan tokoh islam mengenai tradisi Ebeg. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah ditulis dalam catatan lapangan, dokumen resmi, gambar, foto, dan lain sebagainya. Setelah data tersebut dibaca, dipelajari dan ditelaah maka langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilanjutkan dengan jalan membuat abstraksi (rangkuman sementara). Setelah tersusun, maka langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan, kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Tahap akhir dari analisis ini adalah mengadakan pemeriksaan data.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution, sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, menyatakan bahwa analisis

⁴⁸*Ibid.*, 329.

telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.⁴⁹

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan sistematika disusun dengan tujuan agar pokok-pokok masalah dapat dibahas secara terarah, sehingga mempermudah pembaca dalam memahami penulisan skripsi. Secara garis besar sistematika penulisan terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian isi dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan, halaman moto dan persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar table, halaman daftar gambar dan halaman daftar lampiran. Secara garis besar sistematika dalam penyusunan skripsi yaitu terdiri dari lima bab antaranya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, Bagian pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teori, bagian ini terdiri dari pengertian 'urf, macam-macam 'urf, syarat-syarat yang dijadikan landasan hukum, landasan hukum 'urf, kedudukan 'urf, teknik penetapan hukum 'urf.

BAB III praktik tradisi Ebeg di Purwokerto Banyumas, bagian ini terdiri dari Tinjauan umum wilayah Purwokerto Banyumas (keadaan geografis, demografi, sistem sosial dan budaya, agama), Praktik Ebeg di Purwokerto Banyumas (sejarah

⁴⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 245.

dan munculnya istilah Ebeg, pengertian tradisi Ebeg, pelaksanaan praktik tradisi Ebeg, berbagai kegiatan dalam tradisi Ebeg, problematika yang muncul dalam praktik tradisi Ebeg di Purwokerto Banyumas), tradisi Ebeg menurut tokoh adat dan tokoh agama islam (tokoh adat dan tokoh agama islam di Purwokerto Banyumas, profil informan, pandangan tokoh adat dan tokoh agama islam mengenai tradisi Ebeg).

BAB IV analisis perbandingan hukum praktik tradisi Ebeg menurut pandangan tokoh adat dan tokoh agama islam, Bagian ini terdiri dari: analisis pandangan tokoh adat dan tokoh agama islam terhadap tradisi Ebeg di Purwokerto Banyumas, persamaan dan perbedaan pandangan tokoh adat dan tokoh agama islam terhadap tradisi Ebeg di Purwokerto Banyumas.

BAB V PENUTUP Pada bab lima dikemukakan simpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian dan saran yang diajukan berkaitan dengan kesimpulan yang diperoleh.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pandangan Tokoh Adat Dan Tokoh Agama Islam Tentang Tradisi Ebeg

Pandangan tokoh adat mengenai tradisi Ebeg yaitu tradisi Ebeg merupakan tradisi asli Banyumas yang harus dilestarikan karena tradisi ini merupakan warisan budaya leluhur yang memberikan banyak manfaat diantaranya sebagai hiburan masyarakat serta sarana peningkatan ekonomi bagi masyarakat yang tinggal di sekitar tempat diadakannya pagelaran seperti adanya uang parkir dan pemasukan pedagang kaki lima. Sekarang ini tradisi Ebeg sudah diakui oleh Bupati sebagai salah satu warisan budaya asli Banyumas. Dengan demikian, maka sudah seharusnya kita semua sebagai warga Banyumas mendukung dan melestarikan tradisi Ebeg agar tidak hilang.

Pandangan tokoh Islam mengenai tradisi Ebeg yaitu Islam sangat melarang tradisi Ebeg karena Ebeg merupakan tradisi yang banyak mudhorotnya dari pada manfaatnya. Madhorot yang pertama, yaitu pemberian sesaji. Pemberian sesaji merupakan salah satu kegiatan dalam tradisi Ebeg berupa pemberian sesaji buah-buahan kepada syaitan yang dianggap Islam sebagai suatu hal yang dianggap sangat mubazir karena syaitan tidak mungkin memakannya dan lebih baik dimakan oleh manusia saja. Madhorot yang kedua, yaitu mendem atau kerasukan jin. Para pemain yang sudah mengalami mendem, maka akan

melakukan hal-hal aneh seperti makan bara api, makan jarum, sehingga dapat membahayakan para pemain Ebeg dan para penonton. Tradisi Ebeg boleh saja dilestarikan sebagai budaya manakala bagian-bagian yang bertentangan dengan syariat islam lebih baik dihapus sementara pertunjukan yang berupa tari-tarian dapat terus dilestarikan.

2. Perbedaan Pendapat Antara Tokoh Adat Dan Tokoh Agama Islam Tentang Tradisi Ebeg

Faktor yang melatarbelakangi terjadinya perbedaan pandangan mengenai tradisi Ebeg antara tokoh Adat Dan tokoh Agama Islam adalah karena faktor sosiologi dan antropologi, religiusitas, pendidikan, ekonomi. 4 faktor tersebut yang menjawab mengapa terjadi perbedaan pendapat antara para Tokoh Adat dan Tokoh Agama Islam Di Purwokerto Banyumas.

3. Tinjauan Urf Terhadap Tradisi Ebeg Di Purwokerto Banyumas

Tradisi Ebeg dalam perpektif urf tergolong dalam urf fasid karena terdapat berbagai unsur yang menurut tokoh agama islam melanggar hukum syara'.

B. Saran

1. Hendaknya adanya ketegasan dalam masyarakat untuk menghindari meniadakan segala bentuk madhorot yang terdapat dalam tradisi Ebeg seperti mendhem maupun pemberian sesaji dan menggantinya sebagai sarana hiburan saja.
2. Ebeg sebagai warisan budaya yang berasal dari Banyumas, maka kita sebagai generasi muda hendaknya melestarikan warisan budaya leluhur dan tetap sesuai dengan syari'at Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Al-quran :

Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya Mushaf Amin, Jakarta: PT.Insan Media Pustaka, 2012.

Hadist :

Majah, Ibn dan Abu Abdullah Muhammad Bin Yazid, Sunan Ibnu Majjah, Beirut: Dar al-Fikr, 2000.

Bukhari, Abu 'Abdillah Muhammad Ibn Isma'il al-, Shahih al-Bukhari, Beirut: Dar al-Fikr, 1994.

Buku :

Ahmadi, Rulam, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2005.

Al Aziz, Moh. Saifulloh, *Fiqih Islam Lengkap*, Surabaya: Terbit Terang, 2005.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

Bagong Kusudiarja, *Dari Klasik Hingga Komtemporer*, Yogyakarta: Padepokan Press, 2000.

Bogdan, Robert C. dan Sari Knopp Biklen, *Qualitatif Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, Boston: Aliyn and Bacon, Inc, 1998.

Dahlan, Abd.Rahman, *UshulFiqh*, Jakarta: Amzah, 2014.

Djalil, Basiq, *Ilmu Ushul Fiqh*, Jakarta: Kencana, 2010.

Djazuli, *Ilmu fiqih: penggalan, perkembangan, dan penerapan Hukum Islam*, Jakarta: Kencana, 2004.

Effendi, SatriadanM.Zein, *UshulFiqh*, Jakarta: Kencana, 2005.

Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.

- Haroen, Nasrun, *Ushul Fiqh 1*, Jakarta: LogosWacanaIlmu, 1997.
- Khalaf, Abdul Wahab, *Ilmu Ushul Fiqh*, Semarang: Toha Putra Group, 2000.
- Khalaf, Wahab, *Ilmu Ushul Fiqh*, Semarang: Toha Putra Group, 2001.
- Koderi, *Banyumas Wisata Dan Budaya*, Purwokerto: Metro Jaya, 1991.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi, *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*, Bandung: STISI Bandung Press, 2000.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sedyawati, Edi, *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada., 2007.
- Sedyawati, Edi, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Sinar Harapan, 2001.
- Sodikin, Ali, *Fiqh Ushul Fiqh, Metodologi dan Implementasinya di Indonesia*, Yogyakarta: Beranda Publishing, 2012.
- Sudjana, Nana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Syarifuddin, Amir, *Ushul Fiqh jilidII*, Jakarta: LogosWacanaIlmu, 1999.
- Syarifuddin, Amir, *Ushul Fiqh, Jilid2*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.
- Tanzeh, Ahmad dan Suyitno, *Dasar-Dasar Penelitian*, Surabaya: eLKAF, 2006.
- Tanzeh, Ahmad, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Tim Departemen Agama RI, *Islam untuk Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PPPAI PTU, tt.

Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010.

Dian Indira, *Komunitas Jawa Di Desa Wonoharjo Sebagai Jejak Etnis Jawa*, Yogyakarta: Teras, 2002.

Umam, Chaerul, *Ushul Fiqih 1 untuk fakultas Syariah Komponen MKDK*, Bandung: Pustaka Setia, 2000.

Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* Bandung: Tarsito, 1994.

Safrudin Aziz, *Tradisi Ebeg Banyumas, Jurnal, Kebudayaan Islam* 15, no. 1, 2017.

Ismah, *Melestarikan Tari Ebeg Banyumasan Sebagai Upaya Memelihara Kesenian*

Jurnal :

Rakyat, Jurnal Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Imam Ghozali, Jurnal, e-ISSN: 2550-0058 p-ISSN: 2615-1642, Cilacap, 2018.

Safrudin Aziz, *Tradisi Ebeg Banyumas, Jurnal, Kebudayaan Islam* 15, no. 1, 2017.

Puspita Wulan Sari, *Eksistensi Kesenian Ebeg Gatra Kirana Di Desa Kalicu Kidul Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas*, Skripsi Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2019.

Tugiatiningsih, *Bentuk Pertunjukan Ebeg "Teater Janur" Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas*, Skripsi Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2013.